

IDENTITAS KOMUNIKASI ORANG TUA GENERASI Z DALAM KEPUTUSAN PEMILIHAN PENDIDIKAN PRA SEKOLAH DI BANDUNG

Angelique Larasati Wahyu Adjiputri¹, Indra Novianto Adibayu Pamungkas²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Indonesia,
angellarass@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Indonesia,
indrapamungkas@telkomuniversity.ac.id

Abstract

The identity of Generation Z parents plays a role in the educational decisionmaking process for their children. This is because the development of the era has also encouraged changes in the values and communication patterns of parents in making decisions about children's education, especially at the preschool level. What is interesting is how the decision to choose preschool education is viewed in the framework of Communication Science studies. Therefore, this study aims to analyze the communication identity of Generation Z parents in making preschool education decisions. This study uses a qualitative method by conducting in-depth interviews with Generation Z parents. Data analysis was carried out thematically using the help of Nvivo 12 software and using the Communication Theory of Identity (CTI) theory proposed by Michael Hecth as an analytical tool. The results of the study show that the communication identity of Generation Z parents is formed through four layers of identity, namely personal, enactment, relational, and communal. Each layer shows how personal values, communication practices, social relations, and community norms shape educational decisions. The conclusion of this study confirms that the communication process and identity of Generation Z parents are contextual and collective, and reflect adaptation to the dynamics of the times and the needs of children.

Keywords: Communication identity; Generation Z; preschool education; Communication Theory of Identity (CTI)

Abstrak: Identitas orang tua Generasi Z berperan dalam proses pengambilan keputusan pendidikan bagi anak mereka. Hal ini dikarenakan perkembangan zaman ternyata turut mendorong perubahan nilai dan pola komunikasi orang tua dalam mengambil keputusan pendidikan anak, khususnya pada jenjang prasekolah. Yang menjadi menarik tentu saja berkaitan dengan bagaimana fenomena keputusan pemilihan pendidikan prasekolah ini jika dilihat pada kerangka kajian Ilmu Komunikasi. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis identitas komunikasi orang tua Generasi Z dalam pengambilan keputusan pendidikan prasekolah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam pada orang tua Generasi Z. Analisis data dilakukan secara tematik menggunakan bantuan perangkat lunak Nvivo 12 dan menggunakan teori Communication Theory of Identity (CTI) yang dikemukakan oleh Michael Hecth sebagai pisau analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas komunikasi orang tua Generasi Z terbentuk melalui empat lapisan identitas, yaitu personal, enactment, relational, dan communal. Masing-masing lapisan memperlihatkan bagaimana nilai pribadi, praktik komunikasi, relasi sosial, serta norma komunitas membentuk keputusan pendidikan. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa proses komunikasi dan identitas orang tua Generasi Z bersifat kontekstual dan kolektif, serta mencerminkan adaptasi terhadap dinamika zaman dan kebutuhan anak.

Kata Kunci: Identitas komunikasi; Generasi Z; pendidikan prasekolah; Communication Theory of Identity (CTI)

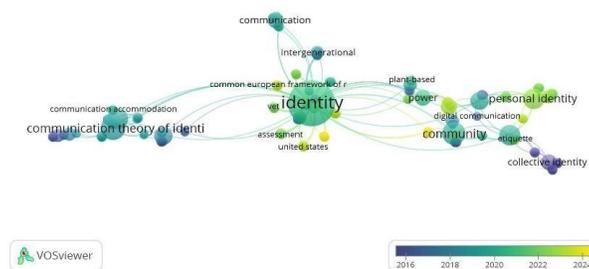
I. PENDAHULUAN

Pendidikan prasekolah adalah fondasi yang diperlukan untuk perkembangan anak. Penelitian menunjukkan bahwa pengalaman belajar di usia dini dapat memberikan dampak jangka panjang pada perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak (Kemendikbud, 2024). Tahap pendidikan ini adalah periode emas di mana otak anak berkembang pesat, sehingga stimulasi yang tepat dapat memaksimalkan potensi mereka (Uce, 2017). Oleh karena itu, orang tua berperan penting untuk melakukan pembentukan karakter dan kepribadian anak sejak dini, terutama karena peran orang tua menjadi pendidik utama dan pertama (Fatmala, 2022). Orang tua bertanggung jawab secara signifikan terhadap perkembangan anak, termasuk memilih lingkungan belajar yang tepat untuk anak. Keluarga adalah sekolah pertama bagi anak, di mana nilai-nilai moral dan sosial pertama kali ditanamkan (Hyoscyamina, 2011). Maka memang sudah sepatutnya semua orang tua di berbagai generasi harus mengedepankan pendidikan anak.

Setiap generasi memiliki karakteristik komunikasi yang berbeda dalam berkomunikasi dan mendidik anak-anak mereka, yang di mana hal ini dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, dan teknologi yang ada di masa mereka tumbuh (Sahara et al., 2024). Identitas komunikasi dalam membesarkan anak pun bertransformasi seiring perkembangan zaman (Kusumawardhani et al., 2024). Misalnya, orang tua generasi sebelumnya lebih mengutamakan komunikasi tatap muka atau mengikuti norma-norma tradisional dalam pengasuhan, sementara orang tua pada era digital cenderung lebih terbuka terhadap penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pola asuh mereka (Perdian Muhamad Thoha et al., 2023).

Perbedaan ini juga sangat terasa pada orang tua Generasi Z. Orang tua Generasi Z, yang terlahir setelah tahun 1995 (Barhate & Dirani, 2022), sudah sangat terpapar oleh kemajuan teknologi, sehingga gaya komunikasi dan pola asuh mereka cenderung lebih terhubung dengan teknologi digital dan lebih mengedepankan prinsip keadilan serta empati dalam hubungan dengan anak (Puspitasari et al., 2025). Mereka cenderung lebih menghargai kebebasan anak dalam mengekspresikan diri, serta lebih terbuka terhadap perbedaan pandangan dan perkembangan individualitas anak. Faktor-faktor yang berperan dalam hal ini antara lain, kemajuan pesat teknologi, pergeseran nilai budaya yang lebih inklusif, serta kesadaran tentang pentingnya kesehatan mental dan emosional anak (Sugiarto & Farid, 2023). Orang tua Generasi Z juga lebih cenderung mengikuti berbagai informasi dan tren parenting melalui platform digital, yang memberikan mereka pengetahuan dan perspektif yang lebih luas.

Saat menjadi orang tua, Generasi Z akan dikenal dengan karakteristik yang cenderung menyesuaikan pola asuh dengan era digital. Sebagai contoh, orang tua Generasi Z akan menunjukkan sikap yang disiplin atas penggunaan gadget. Jadi, meskipun Generasi Z sangat terbuka dengan teknologi digital, tapi untuk gaya pola asuh, mereka akan menyesuaikan dan menunjukkan sikap tegas bagi anaknya (Mahmud, 2024). Hal inilah yang membentuk pandangan mereka terhadap dunia dengan cara yang lebih global dan terinformasi. Mereka juga dikenal lebih realistis dalam menghadapi tantangan hidup, karena seringkali terpapar dengan ketidakpastian ekonomi dan sosial sejak usia muda. Namun, meskipun orang tua Generasi Z memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya pendidikan prasekolah bagi perkembangan anak, kenyataannya tidak semua orang tua dari generasi ini memiliki pemahaman yang mendalam tentang pendidikan prasekolah yang sesuai dengan kebutuhan anak.



Gambar 1. Hasil; VOSviewer

Sumber: (Data Olahan Peneliti, 2025)

Dalam konteks penggunaan *Communication Theory of Identity*, peneliti mendapatkan peluang penelitian pada bidang *relational identity*, *personal identity*, dan *digital communication*. Dengan memusatkan perhatian pada peluang tersebut, penelitian dapat menggali lebih dalam tentang bagaimana individu dan kelompok mengonstruksi, menyampaikan, dan merespons identitas mereka melalui proses komunikasi. Penggunaan pendekatan ini juga dapat membuka jalan bagi pemecahan masalah-masalah yang terkait dengan identitas dalam identitas orang tua Generasi Z. Pada umumnya penggunaan *Communication Theory of Identity (CTI)* mengkaji komunikasi sebagai fokus penelitiannya, namun dalam temuan ini kajian akan memiliki fokus terhadap identitas orang tua Generasi Z pada keputusan pemilihan pendidikan prasekolah.

Dengan demikian, berdasar pada latar belakang yang sudah peneliti paparkan di atas, penelitian ini memiliki tujuan yang fokus dan jelas. Adapun tujuan penelitian ini ialah ingin menganalisis identitas orang tua Generasi Z dalam keputusan pemilihan pendidikan prasekolah dilihat dari pendekatan *Communication Theory of Identity*.

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Identitas Komunikasi

Communication Theory of Identity (CTI) yang dikembangkan oleh Michael Hecht dan rekan-rekannya (1980), muncul pada tahun 1980-an sebagai bagian dari perubahan perspektif tentang identitas, dari konsep tradisional identitas sebagai unsur tunggal "diri" menjadi identitas sebagai fenomena sosial. Pada teori komunikasi identitas yang dikembangkan oleh Michael Hecht dan rekannya, terdiri dari 4 lapisan (*layer*), yakni diantaranya:

1. *Personal Layer*, yakni membahas mengenai perasaan pribadi seorang individu terhadap dirinya ketika berada pada keadaan sosial, ataupun saat melakukan interaksi bersama orang lain. Lapisan ini juga membahas mengenai perasaan dan pandangan terhadap diri sendiri "who you think you're and what you think you're like".
2. *Enactment Layer*, yakni membahas mengenai pengetahuan atau pemahaman terhadap diri sendiri, dilihat berdasarkan apa yang individu tersebut lakukan, apa yang dimiliki, dan bagaimana mereka bertindak atau menunjukkan identitasnya.
3. *Relational Layer*, yakni membahas mengenai hubungan yang dimiliki oleh seorang individu dengan orang lain, dan suatu hubungan dibangun melalui interaksi antar individu.
4. *Communal Layer*, yakni membahas mengenai hubungan individu dengan suatu kelompok besar, seperti komunitas atau dalam suatu kebudayaan.

Keempat kerangka ini saling berhubungan dan sering beroperasi bersamaan, menciptakan identitas yang dinamis dan saling berinteraksi di berbagai konteks sosial. Penelitian terkait *Communication Theory of Identity (CTI)* juga mengungkapkan berbagai tantangan dalam mengelola identitas, terutama ketika terdapat perbedaan antara bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri (identitas personal) dan bagaimana orang lain atau komunitas melihat mereka (identitas relasional atau komunal).

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kualitatif di mana masuk pada penelitian yang tidak memanfaatkan statistik atau perhitungan rumus dalam analisis temuannya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena sosial secara kontekstual dengan melibatkan peneliti sebagai bagian organik dari proses penelitian. Setelah peneliti dapat melakukan penjelajahan ke seluruh objek yang diteliti, maka peneliti akan mendapatkan informasi yang lebih spesifik tentang objek tersebut. Peneliti dalam paradigma ini berupaya untuk berinteraksi dengan orang tua Generasi Z guna memahami bagaimana pemahaman mereka terbentuk pada kehidupan sehari-hari.

Analisis data yang dilakukan berdasarkan 4 lapisan (*layer*) yakni *personal identity*, *enactment identity*, *relational identity*, dan *communal identity* orang tua Generasi Z yang menjadi objek penelitian, untuk mengungkap bagaimana *Communication Theory of Identity* membentuk pengalaman individu sebagai orang tua Generasi Z dalam keputusan pemilihan pendidikan pra sekolah. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan 30 orang tua Generasi Z di Sekolah St. Agustinus dan Pandu Bandun sebagai informan kunci, guru sebagai informan pendukung, dan psikolog

pendidikan sebagai informan ahli. Data tersebut kemudian diolah menggunakan Nvivo untuk mengidentifikasi makna subjektif dari jawaban para informan terkait bagaimana mereka menggambarkan diri mereka, dan bagaimana cara mereka berperilaku di lingkungan sosial.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

A. Personal Layer

Peneliti mendapatkan hasil *coding* melalui program Nvivo dan mendapat data terkait unit analisis *personal layer*. *Personal layer* akan melihat identitas personal orang tua Generasi Z terkait dengan bagaimana mereka melihat peran mereka sebagai orang tua dan bagaimana mereka memahami pentingnya pendidikan prasekolah untuk anak-anak mereka.

Berdasarkan hasil *coding* dari program NVIVO, peneliti mendapatkan data terkait *personal layer* pada *coding reference* dari jawaban yang telah informan sampaikan sehingga mayoritas mengarah ke persentase yang paling besar yaitu “terbuka” yang mendapat posisi teratas dengan persentase 31% dari total *coding*. *Coding reference* pada tingkat kedua, para informan membahas terkait dengan “komunikatif” sebesar 26%. Berikutnya, *coding reference* “inklusif” mendapatkan persentase sebesar 24%. Lalu yang terakhir ada pada *coding* “disiplin” yang berada di angka 8%.

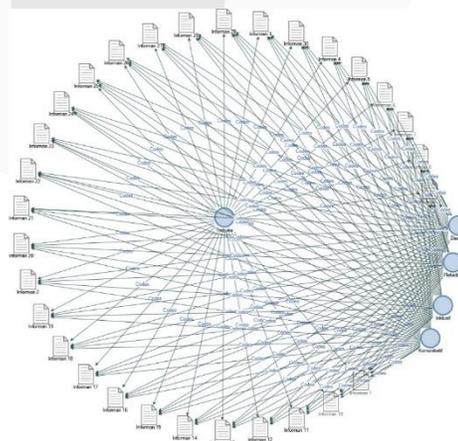
Tabel 1. *Coding of Reference Personal Identity*

<i>Codes</i>	<i>Number of coding references</i>	<i>Percentage</i>
Nodes\\Personal Layer\\Disiplin	36	8%
Nodes\\Personal Layer\\Fleksible	47	10%
Nodes\\Personal Layer\\Inklusif	110	24%
Nodes\\Personal Layer\\Komunikatif	120	26%
Nodes\\Personal Layer\\Terbuka	143	32%
	457	100%

Sumber: (Data Olahan Peneliti, 2025)

Kontribusi *coding* terkait “terbuka” hadir dari seluruh pernyataan informan, yakni 30 informan kunci. Kontribusi kedua *coding* terkait “komunikatif” juga hadir dari pernyataan 26 informan kunci. Kontribusi ketiga yaitu “inklusif” yang hadir pada 25 informan kunci. Kontribusi keempat yaitu “fleksibel” yang berisi pernyataan dari 10 informan kunci. Kontribusi terakhir terlihat pada “disiplin” yang berisi 8 pernyataan informan kunci.

Bagan 1. Informan Contribution on Coding Personal Layer



4	Sebagai orang tua yang mengajarkan tentang tanggungjawab, saling menghargai dan percaya diri.
5	Sebagai orang tua yang mengekspresikan dirinya melalui dunia maya
6	Sebagai orang tua yang peduli dengan perkembangan anak.
7	Sebagai orang tua yang mengutamakan pembentukan karakter anak.
8	Sebagai orang tua yang sangat mementingkan pendidikan.
9	Sebagai orang tua yang fleksibel dan terbuka akan kemajuan teknologi.
10	Sebagai orang tua yang visioner dalam pendidikan anak

Sumber: (Data Olahan Peneliti, 2025)

B. *Enactment Layer*

Peneliti mendapatkan hasil *coding* melalui program Nvivo dan mendapat data terkait unit analisis *enactment layer*. *Enactment layer* akan melihat mengenai pengetahuan atau pemahaman terhadap diri sendiri, dilihat berdasarkan apa yang individu tersebut lakukan, apa yang dimiliki, dan bagaimana mereka bertindak atau menunjukkan identitasnya (Jung & Hecht, 2004). Pada penelitian ini, orang tua Generasi Z aktif dalam mencari informasi di internet, membaca ulasan daring, bergabung dengan forum parenting, atau bertanya kepada komunitas online tentang sekolah prasekolah terbaik.

Berdasarkan hasil *coding* dari program NVIVO, peneliti mendapatkan data terkait *enactment layer* pada *coding reference* dari jawaban yang telah informan sampaikan sehingga mayoritas mengarah ke persentase yang paling besar yaitu “aktif” yang mendapat posisi teratas dengan persentase 33% dari total *coding*. *Coding reference* pada tingkat kedua, jawaban para informan mengarah kepada “komprehensif” sebesar 23%. Berikutnya, diikuti oleh *coding reference* “boundaries” dan “inovatif” yang mendapatkan persentase masing-masing sebesar 17%. Lalu yang terakhir ada pada *coding* “ekspresif” yang berada di angka 10%.

Tabel 2. *Coding of Reference Enactment Layer*

Codes	Number of coding references	Percentage
Nodes\Enacted Layer\Aktif	62	33%
Nodes\Enacted Layer\Boundaries	31	17%
Nodes\Enacted Layer\Ekspresif	18	10%
Nodes\Enacted Layer\Inovatif	32	17%
Nodes\Enacted Layer\Komprehensif	43	23%
	186	100%

Sumber: (Data Olahan Peneliti, 2025)

Kontribusi *coding* terkait “aktif” hadir dari seluruh pernyataan informan, yakni 30 informan kunci. Kontribusi kedua *coding* terkait “komperhensif” juga hadir dari pernyataan 20 informan kunci. Kontribusi ketiga yaitu “boundaries” yang serupa dengan kontribusi keempat yaitu “inovatif” yang hadir pada 18 informan kunci. Kontribusi terakhir yaitu *coding* “ekspresif” yang berisi pernyataan dari 8 informan kunci.

“Saya lebih sering berinteraksi di media sosial dengan memberikan komentar atau berbagi artikel yang saya rasa bermanfaat untuk orang tua lainnya, terutama yang berfokus pada pengasuhan positif atau perkembangan anak.” (Grace Yuliana Setiadhi)

Maka, gambaran identitas komunikasi yang peneliti dapatkan dari analisis wawancara dengan informan dan observasi mengenai identitas komunikasi orang tua Generasi Z pada *enactment layer* akan disajikan dalam bentuk tabel, supaya mudah dipahami sebagai berikut.

Tabel 3. Gambaran Identitas Komunikasi *Enactment Layer*

No	Gambaran Identitas Komunikasi
1	Sebagai orang tua Generasi Z yang aktif di dunia digital.
2	Sebagai orang tua yang idealis dalam memilih sekolah.
3	Sebagai orang tua yang adaptif dalam teknologi.
4	Sebagai orang tua yang komunikatif dalam diskusi.
5	Sebagai orang tua yang terbuka dalam hal membagikan dan menerima informasi di lingkungan sosial.
6	Sebagai orang tua yang senang berbagi seputar perkembangan anak.
7	Sebagai orang tua Generasi Z yang inovatif dalam menciptakan suasana pembelajaran.
8	Sebagai orang tua yang aktif dalam diskusi parenting online.
9	Sebagai orang tua yang mementingkan privasi anaknya.
10	Sebagai orang tua yang selektif.

Sumber: (Data Olahan Peneliti, 2025)

C. *Relational Layer*

Peneliti mendapatkan hasil *coding* melalui program Nvivo dan mendapat data terkait unit analisis *relational layer*. *Relational layer* akan yakni membahas mengenai hubungan yang dimiliki oleh seorang individu dengan orang lain, dan suatu hubungan dibangun melalui interaksi antar individu (Jung & Hecht, 2004). Pada penelitian ini, orang tua Generasi Z mungkin mendefinisikan diri mereka sebagai orang tua yang ingin berperan penuh pada pendidikan anaknya.

Berdasarkan hasil *coding* dari program NVIVO, peneliti mendapatkan data terkait *relational layer* pada *coding reference* dari jawaban yang telah informan sampaikan sehingga mayoritas mengarah ke persentase yang paling besar yaitu “kooperatif” yang mendapat posisi teratas dengan persentase 41% dari total *coding*. *Coding reference* pada tingkat kedua, jawaban para informan mengarah kepada “kolaboratif” sebesar 29%. Berikutnya, diikuti oleh *coding reference* “pertimbangan” yang mendapatkan persentase sebesar 17%. Lalu yang terakhir ada pada *coding* “partisipatif” yang berada di angka 14%.

Tabel 3. *Coding of Reference Relational Identity*

Codes	Number of coding references	Percentage
Nodes\\Relational Layer\Kolaboratif	31	29%
Nodes\\Relational Layer\Kooperatif	44	41%
Nodes\\Relational Layer\Partisipatif	15	14%

memilih pendidikan pra-sekolah. Orang tua Generasi Z tidak hanya mempertimbangkan aspek akademis, tetapi juga keseimbangan lingkungan sosial-emosional anak, yang tercermin dari keterlibatan mereka dalam diskusi bersama pasangan serta mendengarkan pendapat anak sebelum mengambil keputusan. Dikarenakan hal inilah yang pada akhirnya akan sangat berpengaruh pada pemilihan pendidikan pra sekolah. Kondisi ini juga dikatakan oleh beberapa informan seperti:

“Saya biasanya aktif dalam acara-acara sekolah, seperti rapat orang tua, dan selalu siap untuk mendiskusikan perkembangan anak dengan guru. Saya ingin memastikan bahwa guru tahu saya peduli dengan perkembangan anak dan ingin bekerja sama untuk mendukungnya.” (Juliawati)

“Dalam lingkungan sosial, saya selalu berusaha menjadi orang tua yang mendukung anak untuk berinteraksi dengan teman-teman mereka dan berkolaborasi dalam berbagai kegiatan, sehingga menciptakan suasana positif.” (Monica)

Maka, gambaran identitas komunikasi yang peneliti dapatkan dari analisis wawancara dengan informan dan observasi mengenai identitas komunikasi orang tua Generasi Z pada *relational layer* akan disajikan dalam bentuk tabel, supaya mudah dipahami sebagai berikut.

Tabel 3. Gambaran Identitas Komunikasi pada *Relational Layer*

No.	Gambaran Identitas Komunikasi
1	Menjalin hubungan yang harmonis dengan pasangan dan keluarga besar.
2	Melibatkan keluarga dan kerabat, namun tetap mempunyai batasan dalam pengambilan keputusan.
3	Mempertimbangkan pendapat serta saran dari orang tua lain ataupun keluarga.
4	Melibatkan pada diskusi, tetapi tidak sampai dengan mengambil keputusan.
5	Berusaha untuk komunikatif serta aktif dalam kegiatan di sekolah.
6	Menganggap penting komunitas orang tua guna bertukar pendapat.
7	Selalu berusaha menjelaskan secara detail alasan terkait keputusan yang diambil.
8	Inovatif. Menggunakan pendekatan yang santai tetapi tepat pada pola pembelajaran.

Sumber: (Data Olahan Peneliti, 2025)

D. *Communal Layer*

Peneliti mendapatkan hasil *coding* melalui program Nvivo dan mendapat data terkait unit analisis *communal layer*. *Relational layer* akan membahas mengenai hubungan individu dengan suatu kelompok besar, seperti komunitas atau dalam suatu kebudayaan (Jung & Hecht, 2004). Pada penelitian ini dapat mencerminkan nilai-nilai generasi orang tua Generasi Z yang lebih luas, termasuk bagaimana mereka mengartikan peran pendidikan dalam komunitas, serta bagaimana pendidikan prasekolah dipandang secara kolektif oleh masyarakat.

Berdasarkan hasil *coding* dari program NVIVO, peneliti mendapatkan data terkait *relational layer* pada *coding reference* dari jawaban yang telah informan sampaikan sehingga mayoritas mengarah ke persentase yang paling besar yaitu “kredibilitas” yang mendapati posisi teratas dengan persentase 43% dari total *coding*. *Coding reference* pada tingkat kedua, jawaban para informan mengarah kepada “holistik” sebesar 32%. Lalu yang terakhir ada pada *coding* “Signifikan” yang berada di angka 24%.

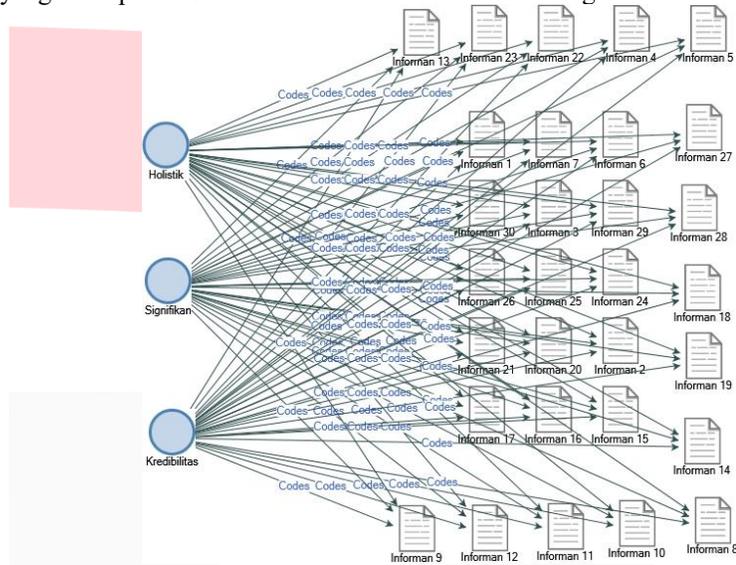
Tabel 4. *Coding of Reference Communal Identity*

Codes	Number of coding references	Percentage
-------	-----------------------------	------------

Nodes\\Communal Layer\\Holistik	32	32%
Nodes\\Communal Layer\\Kredibilitas	43	43%
Nodes\\Communal Layer\\Signifikan	24	24%
	99	100%

Sumber: (Data Olahan Peneliti, 2025)

Kontribusi *coding* terkait “kredibilitas” hadir dari hampir seluruh pernyataan yakni 28 informan kunci. Kontribusi kedua *coding* terkait “holistik” juga hadir dari pernyataan 20 informan kunci. Kontribusi ketiga yaitu “signifikan” yang hadir pada 18 informan kunci tercermin dalam bagan 4.



Bagan 4. Informan Contribution on Coding Communal Layer

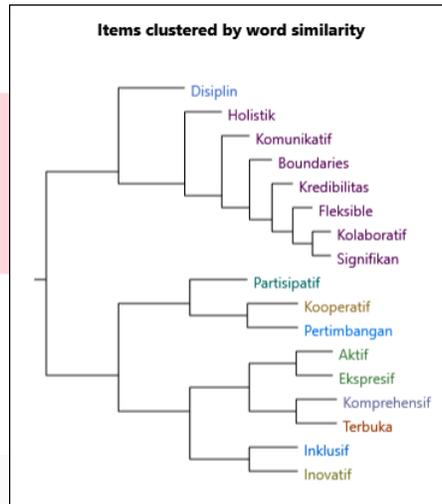
Sumber: (Data Olahan Peneliti, 2025)

Pada bagan 4 terlihat bahwa coding “kredibilitas” dari pernyataan informan kunci berkontribusi pada hadirnya koding ini. *Coding* selanjutnya yakni holistik dan signifikan juga mengandung pernyataan dari keseluruhan informan yang diwawancarai. Selanjutnya, peneliti melanjutkan pencatatan hasil penelitian melalui *coding* yang paling besar yaitu “kooperatif” dan mengacu pada gambar 5.

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti dapatkan dengan informan kunci, pendukung dan ahli terkait identitas yang dimiliki oleh orang tua Generasi Z, dapat dipaparkan analisisnya secara rinci dengan menghubungkan pada empat lapisan dari teori komunikasi identitas. Peneliti membahas hasil temuan dengan menggunakan acuan cluster analysis melalui program yang disediakan oleh NVIVO untuk melihat coding similarity antar temuan coding reference dalam penelitian ini. Cluster analysis yang telah peneliti olah dapat dilihat pada bagan 5.

Bagan 5 Cluster Analysis Penelitian



Sumber: (Data Olahan Peneliti, 2025)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa identitas komunikasi orang tua Generasi Z dalam keputusan pemilihan pendidikan prasekolah dibentuk dan diekspresikan secara kompleks melalui empat lapisan identitas menurut teori komunikasi identitas Michael Hecht (1993). Pada *personal layer*, orang tua Generasi Z menunjukkan nilai-nilai seperti keterbukaan, fleksibilitas, dan kepedulian terhadap perkembangan anak. Dalam *enactment layer*, mereka menampilkan identitasnya melalui tindakan konkret seperti berbagi momen pengasuhan di media sosial dan memilih sekolah berdasarkan nilai-nilai yang mereka anggap penting. Pada *relational layer*, identitas mereka terbentuk melalui diskusi bersama pasangan, anak, dan lingkungan sosial, serta keterbukaan dalam berbagi keputusan pendidikan. Sementara itu, di *communal layer*, pilihan pendidikan mereka dipengaruhi oleh nilai-nilai yang hidup dalam komunitas, baik secara offline maupun online, termasuk pengaruh agama dan norma sosial. Keempat lapisan ini saling berinteraksi dan menunjukkan bahwa identitas komunikasi orang tua Generasi Z sangat dipengaruhi oleh nilai pribadi sekaligus konteks sosial yang melingkupinya.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Identitas komunikasi orang tua Generasi Z dalam konteks pemilihan pendidikan prasekolah terbentuk melalui proses yang kompleks dan berlapis. Melalui pendekatan Communication Theory of Identity (CTI) dari Hecht, penelitian ini menunjukkan bahwa identitas orang tua Generasi Z tidak hanya dibentuk oleh nilai individual, tetapi juga dipengaruhi oleh cara mereka bertindak, membangun relasi, dan menjadi bagian dari komunitas sosial. Dalam konteks ini, keempat layer teori identitas personal, enactment, relational, dan communal saling berinteraksi dan membentuk keputusan yang penuh pertimbangan terkait pendidikan anak usia dini.

Dapat disimpulkan bahwa sikap terbuka pada personal layer memiliki hubungan dengan sikap aktif pada enactment layer. Orang tua Generasi Z yang memiliki sifat terbuka dapat mendorong keterlibatan aktif dalam proses komunikasi. Selain itu, sikap kooperatif pada relational layer ditunjukkan orang tua Generasi Z dalam menjalin komunikasi dengan pasangan maupun sekolah memperkuat kredibilitas (communal layer) mereka sebagai pengambil keputusan yang terbuka, dapat dipercaya, dan bertanggung jawab terhadap pendidikan anak. Keempat proses ini saling mempengaruhi satu sama lain. Pada lapisan personal, identitas orang tua Generasi Z terlihat dari nilai-nilai yang

mereka yakini dan internalisasikan dalam diri. Mereka cenderung terbuka, fleksibel, komunikatif, dan peduli terhadap pendidikan serta perkembangan karakter anak. Pada lapisan enactment, identitas komunikasi ditampilkan secara nyata dalam tindakan dan perilaku komunikasi orang tua saat memilih sekolah untuk anaknya. *Relational layer* memperlihatkan bahwa relasi interpersonal memiliki peran besar dalam pembentukan identitas. Pada *communal layer*, identitas komunikasi orang tua Generasi Z dibentuk oleh nilai kolektif dalam komunitas. Pengaruh lingkungan tempat tinggal, komunitas parenting, tren sosial, hingga norma agama membentuk cara pandang terhadap pendidikan.

VI. REFERENSI

- Barhate, B., & Dirani, K. M. (2022). Career aspirations of generation z: A systematic literature review. *European Journal of Training and Development*, 46(1), 139–157. <https://doi.org/10.1108/EJTD-07-2020-0124>
- Fatmala, S. (2022). PERAN ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI. *Conference of Elementary Studies*, 599–611. <https://journal.umsurabaya.ac.id/Pro/article/download/14951/5461>
- Fatmala, S. (2022). PROCEEDINGS Membangun Karakter dan Budaya Literasi Dalam Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di SD PERAN ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI. *Conference of Elementary Studies*, 599–611. <https://journal.umsurabaya.ac.id/Pro/article/download/14951/5461>
- Hecht, M. L. (1993). a research odyssey: Toward the development of a communication theory of identity. *Communication Monographs*, 60(1), 76–82. <https://doi.org/10.1080/03637759309376297>
- Hecht, M. L., Warren, J., Jung, J., & Krieger, J. (2004). Communication theory of identity. In W. B. Gudykunst (Ed.), *Theorizing about intercultural communication* (pp. 257-278). Sage.
- Hyoscyamina, D. E. (2011). PERAN KELUARGA DALAM MEMBANGUN KARAKTER ANAK (THE ROLE OF THE FAMILY IN BUILDING CHILDREN'S CHARACTER). *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 10. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jpu.10.2.144-152>
- Kemendikbud. (2024). Developing the Foundational Skills of Early Childhood Education Students: An Important Foundation for Educational Success. *Kemendikbud*. <https://itjen.kemdikbud.go.id/web/mengembangkan-kemampuan-fondasi-siswa-paud-landasan-penting-menuju-sukses-pendidikan/>
- Kusumawardhani, A., Segara, A. A., & Supriadi, W. (2024). Peran Orang Tua Dalam Pengawasan Penggunaan Internet Pada Anak. *Jurnal Abdikarya*, Vol 3(3)(03), hlm 234.
- Mahmud, A. (2024). *Krisis Identitas di Kalangan Generasi Z dalam Perspektif Patologi Sosial pada Era Media Sosial*. 26, 279–311.
- Perdian Muhamad Thoha, Rizki Puja Kurniawan, & Andhita Risko Faristiana. (2023). Perubahan Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Di Era Digital. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(4), 415–431. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i4.1682>
- Pramesworo, I. S. (2025). Efektivitas Pendekatan Pembelajaran Inklusif dalam Pendidikan Umum : Tinjauan Literatur Terbaru. 11, 1–12
- Puspitasari, D. A., Ramadhan, M. R., Malik, M., Malang, I., Maulana, U. I. N., & Ibrahim, M. (2025). Strategi Penanaman Pendidikan Karakter Generasi Alpha Perspektif Pendidikan Islam dan Psikologi. 10(2), 86–104.
- Rantauwati, H. S. (2019). KOLABORASI ORANG TUA DAN GURU. 116–130.
- Rasyid, D. I. A., & Aisyah, V. N. (2022). Analisis Identitas Komunikasi Cosplayer di Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta

- Regita, E., Luthfiyyah, N., & Marsuki, N. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Persepsi Diri dan Pembentukan Identitas Remaja di Indonesia Egi Regita. 2(1), 46–52.
- Rohmania, A., Setiawan, D., & Khamdun, K. (2021). Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dalam Memberikan Motivasi Belajar Siswa Selama Masa Pandemi Covid-19. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(6), 1610. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v10i6.8237>
- Sahara, K. D., Lukitasari, R., & Maulana, S. (2024). *Pola Komunikasi Generasi Alpha di Tengah Pesatnya Transformasi Teknologi Digital*. 1120–1128.
- Sahputra, D. (2016). Kontribusi Kepercayaan Diri dan Kecerdasan Emosi terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa serta Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling. 5(3)
- Sawitri, D. R. (2021). Perkembangan Karier Generasi Z: Tantangan dan Strategi dalam Mewujudkan SDM Indonesia yang Unggul. *Angewandte Chemie International Edition*, 3(1), 10–27. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Sherwood, D. A., VanDeusen, K. M., McMorro, S. L., & Leahy, A. (2024). Student Critical Reflection on Service Learning in Post-Disaster Puerto Rico: Constructing Competency
- Shin, Y., & Hecth, M. L. (2017). Communication theory of identity. *The Internnational Encyclopedia of Intercultural Communication*, 1-9
- Thoyyibah, K., Adhimah, D. R., & Dewi, R. (n.d.). Analisis Faktor Pertimbangan Orang Tua Dalam Memilih Sekolah Factor Analysis Of Parental consideraions In Choosing schools. 702–725.
- Uce, L. (2017). THE GOLDEN AGE : MASA EFEKTIF MERANCANG KUALITAS ANAK (THE GOLDEN AGE: AN EFFECTIVE PERIOD FOR DESIGNING CHILDREN'S QUALITY). *Buyanna: Jurnal Pendidikan Anak*, 01. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v1i2.1322>
- Yusuf, W. O. Y. H., Bustaming, W. W., Rahmatia, F., Zanurhaini, Z., H, S., Salawati, A. N., Yeni, Y., Rini, R., & Maliati, M. (2024). Pengasuhan Ideal Bagi Generasi Alpha Ideal Parenting For Generation Alpha. *ARDHI : Jurnal Pengabdian Dalam Negeri*, 2(1), 32–45. <https://doi.org/10.61132/ardhi.v2i1.105>